

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki peran penting terhadap laju perekonomian di Indonesia. Sektor pariwisata dan ekonomi kreatif menjadi penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia dengan nilai potensi pada tahun 2020 diproyeksikan mencapai Rp. 616 triliun. Indonesia dengan potensi pariwisata yang beragam bisa dimaksimalkan untuk mensejahterakan rakyat. Menyadari bagaimana sektor pariwisata berperan penting terhadap perekonomian Indonesia, industri pariwisata berlomba-lomba dalam mempromosikan daya tarik wisata yang dimiliki di setiap daerahnya. Kekayaan alam di Indonesia yang sangat beragam membuat masyarakat mulai memanfaatkannya dengan membangun Desa Wisata. Desa wisata saat ini merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan yang banyak dimanfaatkan sebagai peluang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Rani Wahyuningsih, 2021). Banyaknya model wisata modern yang berkembang saat ini, menjadikan desa wisata lebih digemari oleh wisatawan karena terciptanya suasana wisata baru seperti kembali bisa merasakan kehidupan di alam pedesaan dan juga dapat berinteraksi dengan masyarakat asli di desa tersebut. Dengan adanya desa wisata, optimalisasi pemberdayaan masyarakat pedesaan untuk

mengembangkan wisata daerahnya data dilakukan serta masyarakat pedesaan juga dapat menikmati hasil dari pariwisata itu sendiri (Adinugraha, 2018) dalam (Betti Ses Eka, 2021).

Banyaknya potensi yang dimiliki oleh Indonesia bisa dikembangkan sehingga dapat menambah daya tarik wisata untuk menambah jumlah kunjungan wisatawan. Sektor pariwisata merupakan sumber pendapatan masyarakat yang ada di Pulau Bali. Masing-masing kabupaten yang ada di Bali memiliki keunikan destinasi wisatanya sendiri, contohnya seperti Kabupaten Buleleng. Kabupaten Buleleng selain memiliki potensi wisata pesisirnya, juga memiliki destinasi Desa Wisata yang masih terjaga keasrian serta budayanya. Kabupaten Buleleng telah menetapkan delapan puluh enam daya tarik wisata melalui Peraturan Bupati Nomor 51 Tahun 2017 dan tiga puluh satu desa wisata melalui Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/405/HK/2017, tentang Desa Wisata. Khususnya di Kecamatan Banjar, dimana kawasan ini dikenal dengan kawasan Bali Aga. Menurut Widiastuti (2018:95) dalam (Pranata, 2021) Masyarakat Bali Aga sering disebut juga masyarakat asli Bali yang belum terpengaruh oleh masa Hindu Majapahit, perbedaan yang paling menonjol adalah tidak ada stratifikasi sosial pada masyarakatnya, hal ini yang menyebabkan desa Bali Aga berbeda dengan masyarakat Bali pada umumnya. Kawasan Bali Aga ini terdiri dari Desa Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa dan Banyuseri (SCTPB).

Desa Pedawa ini adalah salah satu desa tua yang memiliki keunikannya tersendiri jika dibandingkan dengan desa tua lainnya yang ada di Buleleng. Salah satu hal identik dari Desa Pedawa yaitu produksi gula arennya yang memiliki cita rasa yang khas dan berbeda dengan gula aren lainnya. Gula aren atau gula Pedawa

ini merupakan potensi usaha yang paling menonjol sekaligus menjadikan gula aren sebagai ikon dari Desa Pedawa .



Gambar 1. Pembuatan gula aren Desa Pedawa
(sumber : Pokdarwis Desa Pedawa 2019)

Proses pembuata gula aren dimulai dari mempersiapkan alat dan bahan yang akan dibawa untuk memanen cairan nira atau yang sering disebut dengan cairan dari pohon *enau*. Alat yang dipersiapkan seperti wadah yang terbuat dari *Waluh* atau labu, wadah ini disebut dengan *Sena*. Di dalam *Sena* akan dimasukkan potongan tipis dari daun manggis atau daun melinjo yang berfungsi sebagai filter agar cairan yang didapat lebih bersih dan juga memiliki kualitas yang bagus. Setelah mempersiapkan kelengkapan, selanjutnya akan dilakukan panen di pohon enau untuk mendapatkan bahan pembuatan gula aren.



Gambar 2. Proses Panen di pohon enau
(Sumber : Peneliti, November 2022)

Setelah cairan nira didapatkan kemudian dilanjutkan dengan proses pembuatan gula aren. Nantinya, gula aren ini akan dijual ke warung-warung ataupun objek wisata lainnya di Desa Pedawa .



Gambar 3. Proses *Ngelebengang* (Memasak)
(Sumber : Peneliti, November 2022)

Selain terkenal dengan gula arennya, Desa Tua Pedawa ini memiliki rumah tua yang diberi nama Bandung Rangki dimana rumah ini merupakan rumah tradisional yang masih terjaga struktur bangunannya serta peralatan-peralatan yang dipakai pun masih tradisional. Bapak Wayan Sukrata selaku pemilik rumah tradisional ini mengatakan bahwa walaupun terdapat perubahan pada bagian atap rumah tetapi dari tata ruang, jumlah tiang serta pondasi pokoknya masih belum mengalami perubahan. Beliau juga mengatakan rumah tradisional ini memiliki 2 tempat tidur yang disebut dengan Bale Gede dan Bale Cenic. Bale Gede berfungsi untuk tempat tidur orang tua sedangkan Bale Cenic berfungsi sebagai tempat tidur anak-anak. Beliau juga menambahkan, kegiatan yang dilakukan di rumah ini seperti rumah pada umumnya, seperti istirahat, makan, tidur serta upacara keagamaan dan adat.



Gambar 4. Rumah adat Bandung Rangki
(Sumber : Peneliti, Juli 2022)

Desa Pedawa selain memiliki destinasi wisata tradisionalnya, desa ini juga memiliki objek wisata baru yang dinamakan Kubu Hobbit. Bapak Ketut Sudiharta selaku pemilik dari Kubu Hobbit ini menjelaskan bahwa objek wisata ini dibuka pada tahun 2017. Awalnya rumah Hobbit ini hanya dijadikan sebagai tempat tower untuk menampung air hujan, tetapi agar terlihat seni, dibuatlah menjadi rumah Hobbit seperti di New Zealand. Bedanya, rumah Hobbit yang berada di New Zealand posisinya berada di bawah gundukan tanah, namun Kubu Hobbit yang dibuat di Desa Pedawa ini posisinya berada di atas permukaan tanah. Bapak Ketut menambahkan bahwa terdapat 4 Rumah Hobbit di tempat ini.



Gambar 5. Kubu Hobbit
(Sumber : Peneliti, November 2022)

Tidak hanya menyediakan kubu Hobbit saja, Pak Ketut juga menjelaskan bahwa terdapat wisata edukasi pembuatan kopi Pedawa. Wisata edukasi pembuatan kopi ini dimulai dari tahap awal sampai ke tahap pengemasan produk kopi, nantinya ketika kopi sudah siap akan dijual ke Krisna dan di The Keranjang. Terdapat 4 jenis kopi yang ditanam di wilayah Kubu Hobbit ini, diantaranya ada kopi Arabika, Robusta, Arabika merah dan yang terakhir yaitu Lebrica.



Gambar 6. Kopi di Kubu Hobbit
(Sumber : Peneliti, November 2022)

Namun pandemi covid 19 yang menyebar di seluruh wilayah Indonesia terhitung dari bulan maret 2020 lalu, telah memberikan efek negatif terhadap laju perekonomian Negara Indonesia. Setidaknya 50 juta orang di seluruh dunia bekerja di industri pariwisata yang terkena dampak. Selama pandemi ini, pekerja pariwisata di Indonesia termasuk yang paling rentan; ada 13 juta orang sebelum pandemi, tetapi hanya tersisa 6,5 juta orang (Tandilino, 2020). Dampak negatif juga dirasakan oleh masyarakat yang ada di Pulau Bali yang notabene pendapatannya berasal dari sektor pariwisata tak terkecuali Desa Pedawa ini dalam usaha untuk mendatangkan para wisatawan baik dari wisatawan domestik dan mancanegara belum berjalan dengan maksimal Hal ini bisa dilihat dari daftar

kunjungan wisatawan yang datang ke desa ini mengalami penurunan di setiap tahunnya. Seperti tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1.1
Jumlah Kunjungan wisatawan ke Desa Pedawa (2019-2021)

Nama destinasi	2019			2020			2021		
	Wisdom	Wisman	Total	Wisdom	Wisman	Total	Wisdom	Wisman	Total
Desa Tua Pedawa	444	421	865	23	-	23	10	-	10

(sumber : Pengelola di Desa Pedawa)

Penurunan kunjungan wisatawan di Wisata Desa Tua Pedawa, membawa dampak yang cukup besar terhadap aktivitas pariwisata di Desa Pedawa . Sebelum pandemi covid-19, masyarakat bebas melakukan kegiatan pariwisata yang diinginkan, tetapi selama pandemi covid-19 terjadi, masyarakat yang ingin melakukan liburan atau kegiatan pariwisata harus mentaati protokol kesehatan baik itu menjaga jarak dengan orang lain ataupun menggunakan masker.



Gambar 7. Kegiatan pariwisata sebelum pandemi
(Sumber : Pokdarwis Desa Pedawa 2019)



Gambar 8. Kegiatan pariwisata selama pandemi
(sumber : Pokdarwis Desa Pedawa 2020)

Terdapat beberapa kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya menanggulangi pandemi covid-19 khususnya dalam memulihkan pariwisata di Indonesia. Kebijakan-kebijakan tersebut seperti Pemberlakuan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dimulai sejak 10 April 2022 dan tertuang di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020. PSBB dilakukan untuk mengurangi kegiatan masyarakat sehingga diharapkan dapat memutus penyebaran Covid-19. Masyarakat dihimbau untuk tetap tinggal di rumah dan mengurangi aktivitas di luar rumah. Objek wisata pun terpaksa ditutup sementara untuk meminimalkan kerumuman. Melihat kebijakan PSBB belum efektif, pemerintah kemudian menggantinya dengan istilah PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang tertuang dalam Instruksi Menteri Nomor 1 Tahun 2021. PPKM dilakukan guna membatasi aktivitas masyarakat lebih ketat dari kebijakan sebelumnya. Era new normal atau tatanan kehidupan baru juga saat ini tengah menjadi rancangan pemerintah guna membantu dalam mengatasi perekonomian akibat pandemi Covid-19. Menurut (Habibi, 2020) dalam (Fitri Arlinda, 2021) menjelaskan bahwa *new normal* atau era kebiasaan baru merupakan keadaan, kegiatan sosial, dan perilaku individu setelah pandemi COVID-19.

Seiring dengan terkendalinya penyebaran covid-19 di Indonesia, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Salahuddin Uno bersiap membuka kembali Pariwisata dengan kebijakan yang tertuang pada Permenparekraf No 13 Tahun 2020 tentang Standar Dan Sertifikasi Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan Dan Kelestarian Lingkungan Sektor Pariwisata Dalam Masa Penanganan Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 atau yang disingkat dengan CHSE. Melalui sertifikasi CHSE ini dapat membangun kepercayaan para pengunjung untuk melakukan kunjungan wisata kembali dengan nyaman dan juga aman.

Sertifikasi CHSE ini penting dilakukan untuk memulihkan destinasi wisata yang sempat terpuruk oleh pandemi covid 19, diharapkan dapat membantu jalannya pariwisata di Desa Pedawa agar bisa bangkit kembali di tahun-tahun mendatang sehingga mendapat nilai tambah (value added) dalam kehidupan ekonomi masyarakatnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah-masalah yang ada berdasarkan pemaparan latar belakang di atas yaitu :

1. Menurunnya jumlah kunjungan wisata yang datang ke Wisata Desa Tua Pedawa karena pandemi Covid-19
2. Ada ya kebijakan yang tertuang pada pada Permenparekraf No 13 Tahun 2020 tentang Standar Dan Sertifikasi Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan Dan Kelestarian Lingkungan Sektor Pariwisata Dalam Masa Penanganan Pandemi Covid-19.
3. Belum maksimalnya penerapan CHSE di Wisata Desa Tua Pedawa pada masa era kebiasaan baru.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan permasalahan terkait belum maksimalnya penerapan CHSE di Wisata Desa Tua Pedawa, maka diambil fokus penelitian ini tentang analisis penerapan *Cleanliness, Health, Safety & Environment* (CHSE) di Wisata Desa Tua Pedawa bagi pengelola, pemilik objek wisata, dan pengunjung pada era kebiasaan baru.

1.4. Rumusan Masalah

Dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis penerapan CHSE di Desa Tua Pedawa bagi pengelola sesuai dengan kebijakan yang tertuang pada Permenparekraf No. 13 Tahun 2020?
2. Bagaimana analisis penerapan CHSE di Desa Tua Pedawa bagi pemilik objek wisata sesuai dengan kebijakan yang tertuang pada Permenparekraf No. 13 Tahun 2020?
3. Bagaimana analisis penerapan CHSE di Desa Tua Pedawa bagi pengunjung sesuai dengan kebijakan yang tertuang pada Permenparekraf No. 13 Tahun 2020?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis penerapan CHSE di Desa Tua Pedawa bagi pengelola sesuai dengan kebijakan yang tertuang pada Permenparekraf No. 13 Tahun 2020

2. Untuk menganalisis penerapan CHSE di Desa Tua Pedawa bagi pemilik objek wisata sesuai dengan kebijakan yang tertuang pada Permenparekraf No. 13 Tahun 2020
3. Untuk menganalisis penerapan CHSE di Desa Tua Pedawa bagi pengunjung sesuai dengan kebijakan yang tertuang pada Permenparekraf No. 13 Tahun 2020

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Pariwisata diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini, yang dapat digunakan sebagai bahan kajian dan referensi dalam pengembangan pengetahuan mengenai *Cleanliness, Health, Safety & Environment* (CHSE) di Wisata Desa Tua Pedawa.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam menambah wawasan dan pelatihan terkait penulisan karya ilmiah.

b. Manfaat bagi pemerintah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pemerintah ketika pengambilan kebijakan dalam mempertahankan sekaligus mengembangkan potensi wisata pada era kebiasaan baru.

c. Bagi pembaca

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian sejenis atau memberikan informasi dengan lokasi yang berbeda.

